

UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PAI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU AGAMA SISWA

Siti Sholehah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail; siti@gmail.com

Abstrak

Karakter adalah ciri-ciri psikologis, moral, atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain. Di sini karakter juga dapat dipahami sebagai watak atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang berwatak, berkepribadian, atau berkarakter. Unsur karakter Sikap, emosi, keyakinan, kebiasaan dan kemauan, konsepsi diri. Perbuatan, perilaku, dan sikap anak zaman sekarang bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau dibentuk atau bahkan “diberikan” dari Yang Maha Kuasa. Ada proses panjang sebelumnya yang kemudian menjadikan sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Padahal, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak ia masih janin dalam kandungan. Ada beberapa nilai yang membentuk karakter utuh, yaitu menghargai, berkreasi, beriman, berlandaskan keilmuan, mensintesis dan berbuat sesuai etika.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Sikap dan Perilaku Agama Siswa*

Abstract

Character are psychological, moral, or character traits that distinguish one person from another. Here, character can also be understood as a character or character. Thus, a person with character is a person who has character, has a personality, or has character. Elements of character Attitude, emotion, belief, habit and will, self-conception. The actions, behavior, and attitudes of children today are not something that suddenly appears or is formed or even "given" from the Almighty. There was a long process before which then made these attitudes and behaviors attached to him. In fact, a little or a lot of a child's character has begun to form since he was still a fetus in the womb. There are several values that form a complete character, namely respecting, being creative, having faith, having a scientific basis, synthesizing and doing according to ethics.

Keywords: *Character Education, Students' Religious Attitudes and Behaviors*

Pendahuluan

Karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Maka, orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan berperilaku jelek maka dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Di sini, karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Menurut Simon Philips (dalam Fatchul Mu'min., 2011: 160), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari, seperti pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku yang baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik dan melakukan yang baik. Sebaliknya, orang yang mempunyai kebiasaan buruk dan sering berperilaku menyimpang maka orang tersebut dikatakan orang dengan karakter buruk.

Peterson dan Seligman (dalam Gedhe Raka, dkk., 2011: 37) mengkaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya.

Fatchul mu'in (2011: 161-162) mempertegas pengertian karakter dengan memberi ciri-ciri karakter, antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter adalah "siapaakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu" (*character is what you are when nobody is looking*);
- b. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*);
- c. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*);
- d. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu (*character is not reputation or what others think about you*);
- e. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*);
- f. Karakter tidak relative (*character is not relative*).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa karakter bersifat memancar dari dalam ke luar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah kualitas moral seseorang dalam bertindak dan berperilaku sehingga menjadi ciri khas individu dan dapat membedakan dirinya dengan individu lainnya.

Unsur-unsur Karakter

(Mu'in, 2021) mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Sikap
Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.
- b. Emosi
Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.
- c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi diri (*Self-Conception*)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang

Nilai-nilai Karakter

(Mustari, 2018) mengatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai karakter yang terkandung dalam diri setiap orang. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu *religius*, yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.

Nilai karakter (Lickona, 2013) dalam hubungannya dengan diri sendiri (*Personal*) seperti; Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain, Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan. Bergaya hidup sehat diartikan sebagai segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

Pembentukan Karakter Peserta Didik

Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan “*given*” dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. (Majid & Andayani, n.d.) mengungkapkan bahwa membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak, yaitu: keluarga, sekolah, dan lingkungan. Ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Akan tetapi, kecenderungan saat ini, pendidikan yang semula menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil alih oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan

fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Begitu pula masyarakat juga mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter.

Menurut Sri Narwanti (2011), ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Selain itu, (Megawangi, 2007) juga ada nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab. Semua nilai pembentuk karakter tersebut saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya membentuk suatu keterpaduan yang baik.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Disini, karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Anis Matta (dalam Sri Narwanti., 2011: 6) menyebutkan ada beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu:

Kaidah kebertahapan

Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instant. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

Kaidah kesinambungan

Seberapa pun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

Kaidah Momentum

Pergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya. Kaidah motivasi intrinsik Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan. Pendidikan harus menanamkan motivasi/keinginan yang kuat dan “lurus” serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

Kaidah pembimbingan

Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau atau mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsure perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya. Disadari atau tidak, masih banyak pihak yang memandang atau memperlakukan sekolah sebagai sebuah pabrik. Para murid dipandang sebagai bahan baku atau input yang diolah dalam sebuah proses yang dilakukan oleh mesin-mesin bernama guru yang bekerja menurut program produksi bernama kurikulum. *Output* pabrik ini adalah lulusan yang kualitasnya adalah nilai Ujian Nasional. Cara pandang seperti inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa di sekolah-sekolah berkembang suasana belajar yang sangat mekanistik, formal, birokratik, dan hanya berorientasi pada hasil. Pemikiran seperti itu harus ditinggalkan apabila hendak menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang memudahkan dan mendorong para peserta didik mengembangkan karakter dan membentuk

karakternya menjadi lebih baik.

Menurut Fathul Mu'in (2011) menyatakan bahwa konsep pembentukan karakter yang dicerminkan oleh tingkah laku dan ucapan memang tak dapat dilihat tanpa mengkaitkan manusia sebagai suatu bentuk tubuh (dengan kekuatan pikiran, hati, dan jiwanya) dengan lingkungannya (situasi material dan kondisi sosio-ekonomi yang berkembang). Situasi tubuh menyediakan bahan untuk membentuk karakter dan kejiwaan, demikian juga faktor luar yang tak kalah pentingnya, seperti lingkungan, situasi dan kondisi serta orang-orang yang ada disekelilingnya.

Gede Raka, dkk (2011: 59-60) mengemukakan bahwa proses terbentuknya karakter bisa berawal dari tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kebajikan. Kesadaran ini kemudian menguat menjadi keyakinan dan keyakinan ini mempengaruhi perilaku orang yang bersangkutan dalam kehidupan sehari-hari. Terbentuknya kesadaran ini boleh dikatakan merupakan semacam proses pencerahan pada seseorang. Pencerahan ini bisa terjadi atau dipicu oleh berbagai peristiwa atau media, mendengar cerita, membaca buku, berkenalan dengan seseorang, menonton pertunjukan, atau mengalami sebuah peristiwa. Semua ini merupakan proses belajar dari dalam ke luar (*inside-out*). Sebaliknya, karakter terbentuk dari mendorong atau menganjurkan seseorang melakukan tindakan baik, memupuk tindakan baik ini menjadi kebiasaan baik, dan selanjutnya mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang pentingnya tindakan tersebut dalam membangun kehidupan yang baik. Inilah yang disebut proses dari luar ke dalam (*outside in*) dalam pembentukan karakter.

SIMPULAN

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Di sini, karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak. Unsur-unsur karakter Sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, konsepsi diri. Tindakan, perilaku, dan sikap anak saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk atau bahkan "*given*" dari Yang Maha Kuasa. Ada sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan perilaku tersebut melekat pada dirinya. Bahkan, sedikit atau banyak karakter anak sudah mulai terbentuk sejak dia masih berwujud janin dalam kandungan. ada beberapa nilai pembentuk karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Lickona, T. (2013). *Character Matters: Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (n.d.). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia heritage Foundation.
- Mu'in, J. A. (2021). Pendidikan Mewujudkan Generasi Berkarakter. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*. <https://doi.org/10.52657/jouese.v1i1.1328>
- Mustari, M. (2018). Institution of Pesantren As A Contributing Factor In Developing Rural Communities. *Socio Politica*.